

Beberapa Pemikiran tentang Salinan Cerita Silat Transisi dari Belahan Kedua Abad ke-19 di Indonesia ¹

Claudine Salmon ²

Lembaga Penelitian Nasional Perancis, Paris

Abstrak

Sesudah sekilas pandangan tulisan *xiayi xiaoshuo* (侠义小说) “cerita pendekar yang memiliki rasa keadilan” awal (atau “cerita silat transisi”) di China pada Dinasti Qing, karangan ini membahas perkembangan salinan jenis cerita ini di Indonesia, terutama di Jawa. Sesudah memeriksa salinan yang diterbitkan dalam bentuk buku, mendapat tahu bahwa paling sedikit empat “cerita silat transisi” pernah disalin dan diterbitkan antara tahun 1883 dan 1887, ialah: *Lü mudan* (绿牡丹) atau “Punia hijau” (1800), *Wan hua lou* (万花楼) atau “Pavilyun selaksa bunga” (1808), *Tianbao tu* (天宝库) atau “Gambar Tianbao” (1814), dan [*Dahan*] *Sanhe mingzhu baojian* ([大汉]三合明珠宝剑全传) atau “Kisah lengkap dari Dinasti Han tentang pedang yang berkilat tiga mutiara” (1848). Lalu kita berusaha agar mendapatkan sedikit keterangan tentang penyalinnya. Lalu kita membahas *Lek Bouw Tan*, salinannya *Lü mudan* (绿牡丹), cerita yang agak istimewa.

Kata kunci: Sastra China, Sastra Indonesia, Jenis sastra

-
- 1 Artikel ini ditulis dalam bahasa Indonesia dan berdasarkan pada kertas yang dibentangkan pada seminar bertajuk “Cerita Silat di Indonesia: Pembentukan Karakter Bangsa” yang diadakan di Pusat Kajian Budaya Tionghoa, Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara, Jakarta, pada tanggal 5 November 2011. Saya mengucapkan terima kasih kepada Henri Chambert-Loir yang sudah membacanya atas saran dan kritiknya, serta juga Yerry Wirawan.
 - 2 Prof. Dr. Claudine Salmon, lulusan Universitas Sorbonne, Paris, tahun 1970, mulai meneliti sejarah dan kebudayaan Indonesia sejak berkesempatan bermukim di Jakarta tahun 1967-1969. Karena latar belakang pendidikannya tentang bahasa dan sejarah China, dia langsung memusatkan perhatiannya pada masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Pendahuluan

Xiayi xiaoshuo (侠义小说, cerita silat iaitu cerita pendekar yang memiliki rasa keadilan), ialah satu-satunya jenis (*genre*) cerita Tionghoa tradisional – berarti dari masa Ming/Qing – yang masih laris sekali di dunia Tiongkok, maupun di dunia luar terutama di Asia Tenggara, baik dalam versi asli, atau dalam bentuk saduran. Jenis sastra itu, yang sedari permulaan abad ke-20 disebut juga *wuxia xiaoshuo* (武侠小说)³, masih diteruskan dengan karangan cerita gaya modern dalam bahasa Tionghoa, serta juga dalam beberapa bahasa Asia Tenggara, seperti bahasa Indonesia.

Pada jangka waktu yang cukup panjang, para ahli ilmu sastra Tiongkok hampir tidak pernah memperhatikan cerita silat sehingga sejarah perkembangannya masih cukup gelap. Lu Xun (鲁迅, 1881-1936) misalnya dalam *Zhongguo xiaoshuo shilüe* (Lu, 1925) menyatukan *xiayi xiaoshuo*, dengan *gong'an xiaoshuo* (公案小说, iaitu cerita perkara pengadilan). Demikian juga dalam “Katalog cerita Tiongkok tradisional” *Zhongguo tongsu xiaoshuo mulu* (Sun 1958, [edisi pertama 1931]) yang termasuk “maha cerita” *Shuihu zhuan* (水浒传, iaitu “Tepi air”) (yang dulu di Indonesia lebih dikenal di bawah nama tokoh utama Song Jiang atau Song Kang (宋江)⁴. Meskipun begitu kemudian Lu Xun mengakui bahwa *wuxia xiaoshuo* semestinya perlu diselediki dengan teliti (Lu, 1932).

Tetapi masih harus menunggu sampai akhir abad yang lalu dan permulaan abad ke-21 untuk mendapatkan studi berbahasa Tionghoa serta juga berbahasa Inggris yang khusus menyelediki sejarah perkembangan cerita silat berbahasa Tionghoa. Contoh yang patut disebut adalah karya Wang Hailin (王海林) (Wang, 1988), Liang Shouzhong (梁守中) (Liang, 1990), Liu Yinbo (刘阴柏) (Liu, 1992) serta Ye Hongsheng (叶洪生) (Ye, 1994), Roland Altenburger (Altenburger, 2009), dan Margaret B. Wan (Wan, 2009).

Kedua karya yang terakhir ini hanya membahas beberapa pokok perkembangannya. Roland Altenburger tertarik pada “prasejarah” peranan pendekar wanita (*nüxia* atau *lie hiap* 女侠) dalam sastra sebelum lahirnya *wuxia xiaoshuo*, sedangkan Margaret B. Wan memperhatikan beberapa “cerita silat transisi” dari akhir abad ke-18 serta permulaan

3 Istilah *wuxia* (*bu hiap*) dipinjam dari bahasa Jepang (Ye, 1994, p.13).

4 Menurut Liem Thian Joe 1939, p.21, salinan pertama oleh Tjiong Loen Tat dimuat sekitar 1885 dalam *Pembrita Betawi*.

abad ke-19 agar melihat bagaimana pada pertengahan Dinasti Qing *xiayi xiaoshuo* berkembang dengan gaya istimewa.⁵ Pada langkah pertama (sekitar 1776-1814) *xiayi xiaoshuo* dipengaruhi jenis cerita lain seperti *guci* (鼓词, iaitu novel dalam mana prosa serta sajak bergantian)⁶, *gong'an xiaoshuo* (公案小说, iaitu cerita perkara pengadilan) seperti *Shi gong'an* (施公案, iaitu “Perkara pengadilan Hakim Shi”)(kata pengantar dari 1798).⁷ Antara novel-novel dari masa tersebut, patut disebut cerita *Lü mudan* (绿牡丹, iaitu “Punia hijau”), serta cerita *Tianbao tu* (天宝图, iaitu “Gambar Tianbao”) yang dua-duanya ditulis berdasarkan *guci* (鼓词) (yang masing-masing diterbitkan pada akhir abad ke-18, dan 1776 dengan prakata seorang wanita) pada tahun 1800 dan 1814 masing-masing.⁸ *Lü mudan*, yang ditulis oleh seorang yang menyembunyikan namanya sendiri, ialah “cerita silat transisi” yang paling laku di sepanjang abad ke-19 sampai ke permulaan abad ke-20. Sekurang-kurangnya, dicetak ulang sepuluh kali, antara tahun 1800 dan 1886.⁹ Pada abad ke-20 diterbitkan kembali beberapa kali di Taiwan, di Hong Kong, serta di Tiongkok sedari 1986. Pada saat ini, novel *Lü mudan* dapat dibaca gratis di beberapa situs Internet.¹⁰

Lalu pada langkah kedua penulis menciptakan suatu “resep” khas untuk menulis cerita silat dengan meminjam tema cerita bersejarah (*yanyi xiaoshuo* 演义小说), seperti *Fan Tang yanyi* (反唐演义, iaitu “Pemberontakan terhadap Dinasti Tang”) (sekitar 1753), dan *caizi jiaoren xiaoshuo* (才子佳人小说, iaitu “cerita cendekiawan berbakat dan

5 Presentasi ini berdasarkan tipologi Margaret B. Wan (Wan, 2009).

6 *Guci* (鼓词) itu dikenal dalam bahasa Tionghoa dengan beberapa istilah menurut daerah tertentu, seperti *tanci* (弹词), *muyü shu* (木鱼书), dan lain-lain.

7 Tetapi edisi yang paling tua hanya dari tahun 1820; lihat Ôtsuka Hidekata (Ôtsuka, 1984, p.128). Terjemahan bahasa Melayu yang tertua oleh Tjan diterbitkan pada tahun 1932 dalam majalah Moctiara.

8 Menurut Margaret B. Wan (Wan, 2009, p.28-32), naskah *guci Lü mudan* yang masih ada tidak ada angka tahun, tetapi dari isinya jelas bahwa ditulis sebelum novelnya.

9 Edisi bergambar dari tahun 1816, keluaran Gusu (Suzhou) yang terjarang, tersimpan di perpustakaan Musée Guimet, di Paris (fonds chinois 9882-9887), sedangkan edisi lain (1831, 1838, 1847, 1847b, 1860, 1870, 1881, 1885, 1886) banyak tersimpan di Tiongkok dan di Jepang. Lihat Katalog Sun Kaidi (Sun, 1958, p.191) dan Ôtsuka Hidekata. (Ôtsuka, 1984, p.126-127).

10 Antara lain : <http://ziliaoku.jxwmw.cn/system/2009/04/02/010123142.shtml>

wanita rupawan”) yang mengisahkan pemuda-pemudi terpelajar yang jatuh cinta satu sama lain melalui adu mengarang sajak, seperti *Haoqiu zhuan* (好逑传, iaitu “Perjodohan yang sempurna”) (cetakan pertama sekitar 1683).¹¹ Suatu contoh novel dari langkah kedua ialah *Wanhua lou* (万花楼, iaitu “Pavilyun selaksa bunga”) (1808) yang tokoh utamanya ialah Panglima Di Qing (Tek Tjeng) (狄青, 1008-1057) dari Dinasti Song Utara (北宋). Pada langkah ketiga “resep” itu dipertahankan namun dengan sedikit saja ciri-ciri baru yang ditambahkan seperti dalam cerita [*Dahan*] *Sanhe mingzhu baojian quanzhuan* ([大汉]三合明珠宝剑全传, iaitu “Kisah lengkap dari Dinasti Han tentang pedang yang berkilat tiga mutiara” atau *Samhap Bengtjoe Pokiam*) (cetakan pertama: 1848, cetakan ulang: 1848b, 1874, 1878).

Sekarang ini di Indonesia “cerita silat transisi” kiranya dilupakan sama sekali, meskipun cerita tersebut pernah memberikan pengaruh terhadap perkembangan novel-novel Tionghoa Melayu, seperti akan dilihat di bawah ini dengan karya Lie Kim Hok (李锦福). Agar bisa menilai pengaruh tersebut patut menyelidiki salinan-salinan yang diterbitkan jauh sebelum pendirian majalah khusus untuk cerita silat modern seperti *Kiam Hiap* (剑侠) (1931), *Boe Hiap* (武侠) (1936), dan *Gie Hiap* (义侠) (1937) yang diterbitkan di Tasikmalaya (Jawa Barat) (Salmon, 1981, p.391-425). Sebaiknya harus memeriksa surat kabar langka Tionghoa Melayu untuk tahu dengan lebih persis kapan cerita jenis ini dimuat sebagai “feuilleton” atau cerita bersambung. Oleh karena proyek macam itu di luar kemampuan kita, terpaksa kita memeriksa salinan yang diterbitkan dalam bentuk buku saja. Sesudah itu kita akan berusaha agar mendapatkan sedikit keterangan tentang penyalinnya serta, kalau mungkin, tujuan mereka. Lalu kita akan membahas cerita *Lek Bouw Tan*, salinannya *Lü mudan* (绿牡丹).

Sekilas Pandangan Salinan “Cerita Silat Transisi”

Bisa dilihat dari daftar kronologis yang disediakan di bawah ini bahwa sejarah perkembangan saduran cerita silat persis mengikuti proses perkembangan karangan cerita silat asli di Tiongkok, walau terdapat selisih waktu.

11 Lihat karya Liu Ts’un-yan (Liu, 1967, p.96). *Haoqiu zhuan* juga berjudul *Xiayi fengyue zhuan* 侠义风月传. “Cerita orang berwatak kesatrian dan berpelesiran”.

Pada belahan kedua abad ke-19 empat salinan dari “cerita silat transisi” yang paling laris pernah diterbitkan di Pulau Jawa, ialah:

- *Lü mudan* (绿牡丹) (1800), 44 jilid,
- *Wanhua lou* (万花楼) (1808), 68 jilid,
- *Tianbao tu* (天宝图) (1814), 44 jilid,
- *Sanhe mingzhu baojian quanzhuan* (三合明珠宝剑全传) (1848), 42 jilid.¹²

Pada tahun 20-an hingga permulaan 30-an abad ke-20, cerita silat yang disadur, ialah cerita silat yang paling termasyhur dari belahan kedua abad ke-19. Kecuali *Ernü yingxiong zhuan*, semuanya panjang sekali kalau dibandingkan dengan “cerita silat transisi”:

- *Ernü yingxiong zhuan* (儿女英雄传, iaitu “Kisah putra-putri sebagai pendekar”) (1878), 41 jilid,
- *Qixia wuyi* (七侠五义, iaitu “Tujuh Jago, lima pendekar”) (1889), 120 jilid,
- *Xiao wuyi* (小五义, iaitu “Lima pendekar kecil”) (1890), 124 jilid,
- *Peng gong'an* (彭公案, iaitu “Perkara pengadilan Hakim Peng”) (1892), 100 jilid,
- *Xu Peng gong'an* (续彭公案, iaitu “Sambungan *Phe Kong An*”) (1900), 80 jilid.

Antara kedua periode ini ada suatu kekosongan yang mungkin bisa dimengerti kalau teringat bahwa salinan “cerita silat transisi” pernah dicetak ulang sampai sekitar tahun 1912, saat masih dimuat dalam pers sebagai cerita bersambung, dan juga dalam bentuk buku. Di samping itu, patut diperhatikan salinan sebuah cerita silat yang aslinya

12 Lihat Salmon, 1981, p. 473-504.

belum ditemukan dan yang dimuat oleh seorang penerjemah wanita, Lie Keng Nio, pada tahun 1917-18. Ialah *Tiga pedang tadjem*, cerita yang cukup panjang. Cerita ini, yang belum bisa diperiksa dengan teliti, mungkin tergolong dalam cerita yang dikeluarkan sesudah Republik Tiongkok pertama didirikan.

Daftar Sementara Salinan Cerita Silat (1883-1930) ¹³

- 1883 *Boekoe tjerita di negri Tjina tempo Hongte Han Boe Tee merk Han Tiauw, jang terseboet Samhap Bengtjoe Pokiam*, Batavia, Yap Goan Ho, 1883, 7 jilid, 553 h. (cetakan ulang: 1908, 1909). ¹⁴
- Salinan dari [*Dahan*] *Sanhe mingzhu baojian quanzhuan* ([大汉]三合明珠宝剑全传, iaitu “Kisah lengkap dari Dinasti Han tentang pedang yang berkilat tiga mutiara”) (1848).
- 1885 *Boekoe tjerita Ban Hoa Lauw tempo Hongte Song Tjin Tjong merk Taij Song Tiauw tempo Tek Tjeng* (狄青) masih ketjil, terkarang oleh Lim Ho Hin, Batavia, Albrecht & Co, ¹⁵ (ada salinan lain oleh Goan Bie Ho: *Boekoe tjerita Ban Hoa Lauw tempo Tek Tjeng* (狄青) *bahroe toeroen dari goenoeng pertapahäan tatkala keizer Song Djin Tjong* (宋仁宗) merk *Taij Song Tiauw, tersalin dalem bahasa Melajoe dari boekoe Tjina*, Batavia, Yap Goan Ho, 1890 (cetakan ulang: 1902, 1910, 1270 h.). ¹⁶
- Salinan dari *Wanhua lou* (万花楼, iaitu “Pavilyun selaksa bunga”) oleh Xihu jushi (西湖居士) (1808).
- [1886] *Lek Bouw Tan*, karangan Lie Kim Hok, cetakan ulang, Batavia, Lie Kim Hok, 1887. Ada lagi suatu salinan atas nama samaran Tjan

13 Daftar ini berdasarkan C. Salmon (Salmon, 1981, p.473-504).

14 Terjemahan ini dengan ilustrasi banyak sekali terdapat di PNRI.

15 Terjemahan ini rupanya telah hilang, kecuali jilid pertama dengan banyak ilustrasi yang tersimpan dalam koleksi saya.

16 Salinan Goan Bie Ho tersimpan di PNRI.

Tjing Tjong yang dikeluarkan oleh Sin Po di Batavia pada tahun 1912: *Tjerita Lek Bowtan atawa Satoe sioetjia jang keras menanggung tjinta*, 838 h.¹⁷

- Salinan dari *Lü mudan* (绿牡丹, iaitu “Punia hijau”) (1800, cetakan ulang: 1813, 1831, 1838, 1847, 1847b, 1860, 1870, 1881, 1885, 1886 ... 1986, 1990, 1997).
- 188? *Thian Pha Touw*.¹⁸
- Salinan dari *Tianbao tu* (天宝图, iaitu “Gambar Tianbao”) (1814, cetakan ulang: 1833, 1838, 1847, 1878, 1894).
- 1917-18 *Tiga pedang tadjem, ditjeritakan tiga orang gaga jang melarat dari lantaran setianja kemoedian hari djadi beroentoeng*, Batavia, Lie Tek Long, 18 jilid, 1456 h., karangan Lie Tek Nio dari Maja (cetakan ulang : 1918).¹⁹
- 1922 *Phe Kong An, satoe tjerita yang betoel soedah kedjadian di djeman keizer Kong Hie Koen, Dynastie Tjing*, Soerabaja, 15 jilid, 1215 h. (oleh Tjie Tjin Koeij).²⁰
- Salinan dari *Peng gong'an* (彭公案, iaitu “Perkara pengadilan Hakim Peng”) oleh Tanmeng daoren (贪梦道人) (1892, cetakan ulang: 1893).
- ? *Phe Tay Djin* (彭大人, iaitu “Samboengan Phe Kong An”), Soerabaja, 15 jilid, 1181 h. (karangan Tjie Tjin Koeij), tanpa angka tahun. (Ada salinan lain, berjudul *Phe Kiem Tjie*, oleh Liem Tiang Tjoen, Soerabaja,

17 Kedua edisi terjemahan *Lü mudan* ini telah hilang; edisi pertama disebut dalam satu syair iklan yang diterbitkan pada tahun 1886, dan edisi kedua disinggung oleh Tio Ie Soei (Salmon, 2010, p.71). Edisi ketiga dari 1912 tersimpan di perpustakaan KITLV, Leiden, dalam bentuk microform.

18 Terjemahan ini tersimpan di perpustakaan Universiti Kebangsaan, Bangi, Malaysia; sampulnya hilang sehingga tahun dan tempat penerbitannya tidak bisa diketahui.

19 Terjemahan ini tersimpan di Pusat Dokumentasi H.B. Jassin, Jakarta, dan perpustakaan Universiti Kebangsaan.

20 Terjemahan ini tersimpan di Pusat Dokumentasi H.B. Jassin.

sekitar 1833, 18 jilid, 1385 h.).²¹

- Salinan dari *Xu Peng gong'an* (续彭公案, iaitu “Sambungan Perkara pengadilan Hakim Peng”) oleh Tanmeng daoren (贪梦道人) (1900).
- 1925 *Tjit Hiap Ngo Gie, Sin Bin*, t. I, 15 April 1925 dan seterusnya (oleh Ong Kim Tiat) (cetakan dalam betuk buku: *Tjit Hiap Ngo Gie Koempoelan orang-orang gagah pembelah-pembelah keradja'an Song, pada masa Baginda Djin Tjong*, 1927-28).²²
- Salinan dari *Qixia wuyi* (七侠五义, iaitu “Tujuh jago lima pendekar”) (versi *Sanxia wuyi* (三侠五义, iaitu “Tiga jago, lima pendekar”)) karangan Shi Yukun (石玉崑) (1879) yang diedit dan diterbitkan oleh cendekiawan Yu Yuechu (俞樾初) (1889).
- 1928 *Sip Sam Moy* (十三妹), *tjataan dari soemanget mantel dan kekagaan dari satoe nona jatim piatoe*, oleh Oey Kim Tiang, Batavia, Keng Po, 4 jilid, 298 h.²³
- Salinan *Ernü yingxiong zhuan* (儿女英雄传, iaitu “Putra-putri sebagai pendekar”), karangan Wenkang (文康), suku Manchu (1878, cetakan ulang: 1880, 1892...).
- 1930 *Siauw Ngo Gie*, Batavia, Keng Po, 19 jilid, 1522 h.
- Salinan dari [*Zhonglie*] *Xiao Wuyi* ([忠烈] 小五义, iaitu “Lima pendekar kecil”) (1890), sambungan *Qixia wuyi* (1890).²⁴

Di dunia Tiongkok rupanya semua cerita di atas ini masih cukup laris dan dibaca baik dalam bentuk buku maupun di situs internet. Di Indonesia kalau dinilai dari

21 Salinan Tjie Tjin Koeij telah hilang, dan salinan Liem Tiang Tjoen tersimpan di perpustakaan Universiti Kebangsaan, Bangi, Malaysia.

22 Salinan ini juga tersimpan di perpustakaan Universiti Kebangsaan.

23 Salinan ini tersimpan di Pusat Dokumentasi H.B. Jassin.

24 Salinan ini tersimpan di Pusat Dokumentasi H.B. Jassin, dan di perpustakaan Universiti Kebangsaan.

keadaan terbitan ulang, rupanya cerita tersebut sudah lenyap dari dunia pembaca. Kenapa begitu? Mungkin oleh karena sedari terbitnya cerita silat gaya baru pertama kali di Tiongkok pada tahun 20-an, dan kedua kalinya, di Tiongkok, dan juga di Hong Kong serta di Taiwan sesudah Perang dunia kedua, cerita silat model lama dianggap kurang menarik.

Isi “Cerita Silat Transisi”

Ada baiknya kalau disediakan di sini ringkasan pendek dari beberapa “cerita silat transisi” yang plot-plotnya rumit sekali, supaya sempat menilai perubahan-perubahan dalam strukturnya.²⁵ Dalam cerita *Lü mudan*, pengaruh cerita *cairen jianü* agak kuat, tetapi perampok juga diperlihatkan sebagai pendekar yang membela keadilan dan diberi status sosial yang seimbang dengan pegawai militer, sedangkan pendekar silat wanita diberi posisi sosial yang istimewa. Dalam cerita *Tianbao tu*, kedudukan perampok masih sama dengan kedudukannya dalam *Lü mudan*, sedangkan dalam cerita *Wanhua lou* pengaruh cerita bersejarah dan perkara pengadilan cukup kuat dan pegawai negeri tidak campur lagi dengan para perampok yang diperlihatkan secara negatif sekali. Kalau cerita *Sanhe mingzhu baojian*, pendekar yang membela keadilan tidak berasal dari golongan perampok lagi, melainkan dari dunia pegawai, dan mereka menggunakan ilmu gaib wasiat saat membela penjahat.

Lü mudan (绿牡丹) atau *Lek Bouw Tan*

Plot utama cerita *Lü mudan*, yang ditempatkan pada masa Dinasti Tang (唐), ketika Permaisuri Kaisar Wu Zetian (武则天, 624-705) berkuasa, agak sederhana. Tokoh utama ialah Hua Bilian (花碧莲), anak wanita yang pandai ilmu silat dan ingin menikah. Ayahnya Hua Zhenfang (花振芳) ialah seorang perampok darat dari provinsi Shandong (山东) yang seperti istrinya juga pandai sekali ilmu silat. Agar bisa mendapat calon suami yang cocok, Bilian bersama orang tuanya pergi keliling Tiongkok sambil memberikan pertunjukan kepandaiannya bersilat. Dalam perjalanan itu Hua Bilian bertemu Luo Hongxun (骆弘勋), anak seorang pegawai militer, yang dianggap sesuai

25 Keempat risalah ini ditulis berdasarkan cerita asli (dan salinannya terutama untuk *Lü mudan*) serta juga catatan dalam Ouyang Jian (欧阳键) (Ouyang, 2001, p. 674-676, 620-621, 608-610, 633-634) dan karya Margaret B. Wan.

dengannya. Luo Hongxun tiga kali menolak usulnya dengan alasan bahwa dia sudah bertunangan, tetapi akhirnya dia menikah dengan tunangannya serta Hua Bilian.

Di sepanjang perjalanan Luo Hongxun (骆弘勋) ke kampung asalnya di Shandong (山东), timbulnya cukup banyak plot sampingan (*subplots*) yang agak rumit dengan munculnya protagonis-protagonis yang bertempur satu sama lain, atau perampok yang penuh perasaan keadilan (*yiqi* 义气) yang mengadakan sidang pengadilan dengan penuh ketegangan.

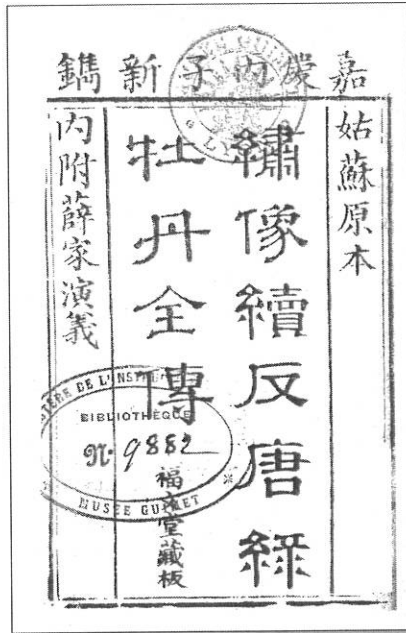
Pada akhirnya tersebar kabar bahwa Permaisuri Kaisar, sesudah mendapatkan bunga punia hijau (*liu mudan*) istimewa dari dalam kebun kratonnya, telah mengambil keputusan mengadakan ujian khusus untuk anak wanita dari seluruh kekaisaran, yang pandai baik dalam ilmu sastra maupun dalam ilmu silat. Lalu Hua Bilian bersama dengan dua kawan wanitanya berangkat ke ibu kota Chang'an (长安) untuk ikut ujian itu. Mereka diantarkan oleh Hua Zhenfang (花振芳) dengan kawannya, Bao Zi'an (鲍自安), kepala berandal di atas sungai, yang juga penuh rasa keadilan. Keduanya bermaksud membantu putra mahkota Luling wang (芦陵王), yang waktu masih kecil dipinggirkan oleh Wu Zetian (武则天), merebutkan kembali takhta, agar dapat kedudukan yang memuaskan serta ganjarannya. Ketiga anak wanita dapat diuji dengan baik, tetapi tidak lama sesudah itu, Baginda Kaisar terpaksa membunuh diri, dan semua pendekar-pemberontak diberikan pangkat.

Yang menarik dalam cerita ini ialah bahwa pengarang mengisahkan Permaisuri Kaisar Wu Zetian (女皇帝武则天) dengan cara yang cukup positif seperti bisa dilihat dari kutipan ini:

“Lebi djaoe lagi Baginda radja ada bilang begini, pada mantrinja: ‘Keng Tim (? 朕)²⁶ kira sadja jang di dalem ini negri tentoe ada tersemboenyi prampoean jang bidjaksana, kerna boektinja adalah dari itoe kembang jang adjaib sekali jang di negri kita blon pernah ada. Dari itoe Tim (朕) rasa ada paling baik boeat boeka examen.’” (h. 739)²⁷

26 Zhen 朕: kata ganti orang pertama yang dipakai kaisar.

27 以为花属女，即有奇花，而天下必有奇才女，恐埋闺阁，故考取封诰，以章国家之盛典。(绿牡丹，台南，大东书局，民国59，第55回，第124页).



Gambarajah 1. Halaman sampul cerita *Lü mudan*, edisi asli 1816



Gambarajah 2. Gambar Huabilian dan Bao Zi'an dalam *Lü mudan* edisi asli 1816

Tianbao tu* (天宝图) atau *Thian Pha Touw

Cerita *Tianbao tu* ditempatkan pada masa kaisar Chenghua (成化) dari Dinasti Ming (1465-1487). Judulnya diambil dari sebuah gambar tokoh Tao Tianbao (陶天宝) yang dilukis seorang nona sesudah dia menyelamatkannya. Dan akhirnya mereka kawin. Plotnya mirip plot *Lü Mudan* (绿牡丹), tetapi strukturnya kurang rapi.

Seorang pegawai militer, Shi Tingdong (施廷栋) dibunuh sebab dia berani menentang perdana menteri Hua Jinzhang (花锦章); lantas harta bendanya disita dan jandanya bersama dengan kedua putra-putri, Shi Bixian (施碧显) dan Shi Bixia (施碧霞), terpaksa pulang ke kampung asal mereka di Ningbo (宁波). Dalam perjalanannya, janda Shi Tingdong (施廷栋) meninggal dunia dan Bixian (碧显) jatuh sakit. Shi Bixia (施碧霞) dilihat Hua Zineng (花子能), anak nakal perdana menteri Hua Jinzhang (花锦章). Hua Zineng (花子能) mencari akal untuk mengambil Bixia (碧霞) sebagai istri muda, tetapi Bixia menampik, dan Li Rongchun (李荣春), anak seorang pegawai negeri berusaha untuk menyelamatkannya. Walaupun ditangkap, dia sempat melarikan diri dengan bantuan seorang pembantu wanita. Shi Bixian (施碧显) pergi ke rumah Hua Zineng (花子能), membunuh Cao Tianxiong (曹天雄), tukang pukul Hua Zineng (花子能), dan melepaskan adiknya. Bixia (碧霞) dipungut keluarga Li (李) dan Li Rongchun (李荣春) membantu Shi Bixian (施碧显) agar menjadi pegawai militer. Dalam perjalanan ke tempat dia ditugaskan, Shi Bixian (施碧显) bertemu dengan sekumpulan begal dan diangkat sebagai kepalanya.

Sementara itu Cao Tianji (曹天吉), adik Cao Tianxiong (曹天雄), datang untuk melawan kakaknya dan mengadakan hubungan gelap sama dengan istrinya Hua Zineng (花子能). Hal ini diketahui saudara wanita Hua Zineng (花子能), dan karena itu diracuni oleh istrinya Hua Zineng (花子能). Inspektur Tian Daxiu (田大修), yang sedang mengadakan perjalanan inspeksi, menyuruh Tao Tianbao (陶天宝) memeriksa perkara pengadilan itu, dan Cao Tianji (曹天吉) dengan istri Hua Zineng (花子能) dihukum.

Lantas Hua Zineng (花子能) pergi ke ibu kota, dan dengan bantuan ayahnya, mendakwa inspektur Tian Daxiu (田大修) dan Tao Tianbao lalu keduanya dijebloskan dalam penjara. Tetapi tidak lama sesudahnya mereka dibebaskan oleh Li Rongchun (李荣春) dan Shi Bixian (施碧显). Tentara kekaisaran berpura-pura mengejar mereka. Akhirnya tersebar kabar bahwa perdana menteri Hua Jinzhang (花锦章) bermasud memberontak. Lalu Tao Tianbao (陶天宝) bersama dengan kawan begalnya pergi ke ibu kota untuk membantu kaisar Chenghua (成化). Hua Jinzhang (花锦章) dengan

kawannya kemudian dimasukkan dalam penjara, sedangkan Tian Daxiu (田大修), Tao Tianbao (陶天宝) serta kawannya semua diberi pangkat.

Cerita Wanhua lou (万花楼) atau Ban Hoa Lauw

Kalau dibandingkan dengan *Tianbao tu*, struktur cerita *Wanhua lou* jauh lebih padat dan plotnya memusatkan perhatian pada tokoh utama Di Qing (Tek Tjeng) (狄青) (1008-1057), seorang panglima yang pernah hidup pada masa Dinasti Song Utara (北宋), dan yang petualangan politiknya sudah dikisahkan dalam beberapa cerita awal, sehingga dia menjadi legendaris.

Cerita dimulai, sebelum lahirnya Di Qing, di kalangan kraton di Kaifeng (开封) di mana pegawai tinggi mengadakan permainan politik. Lalu dikisahkan Di Qing waktu kecil, pendidikannya dalam ilmu silat, kedatangannya ke kraton, dan semangat Di Qing untuk memberantas korupsi. Judul novel diambil dari nama warung arak Wanhua lou (万花楼), di mana Di Qing pernah minum bersama dengan kawannya. Tiga perkara pengadilan dijadikan benang merah alur cerita.

Pertama, Di Qing yang telah bersumpah menjadi saudara (*vixiong / gie hiong* 义兄) dengan Zhang Zhong (张中) dan Li Yi (李义), didakwa telah membunuh anak nakal Hu Kun (胡坤), seorang pegawai tinggi, dan dimasukkan dalam penjara bersama dengan saudaranya. Akhirnya, dia dilepaskan oleh Hakim Bao gong (包公). Sesudah dilepaskan, Di Qing masuk tentara agar bisa membuktikan kesetiaannya kepada negaranya. Hu Kun (胡坤) yang ingin membalas dendam, menyuruh Sun Xiu (孙秀) mempermainkan Di Qing. Lalu Di Qing ditugaskan pergi ke wilayah yang berbatasan dengan negara Xixia (西夏) untuk mengantarkan bahan perlengkapan bagi tentara panglima Yang Zongbao (杨宗保). Dalam perjalanannya, Di Qing diserang penjahat yang mencuri bahan perlengkapan itu dan nyaris dijatuhi hukuman mati oleh panglima Yang Zongbao. Tetapi oleh karena Di Qing sempat membela musuhnya, akhirnya dia diberi pangkat komandan pasukan oleh Yang Zongbao, sedangkan pegawai-pegawai militer yang jahat dibunuh.

Perkara pengadilan yang ketiga muncul sesudah janda seorang pegawai jahat yang baru dibunuh meminta seorang pegawai yang bobrok menaklukkan Di Qing. Tetapi perkara ini diketahui Hakim Bao dan pegawai yang bejat ini dihukum mati.

Sanhe mingzhu baojian (三合明珠宝剑) atau Samhap Bengtjoe Pokiam

Cerita *Sanhe mingzhu baojian* ditempatkan pada Dinasti Han (汉) waktu

kaisar Wudi (武帝) berkuasa. Judulnya diambil dari nama suatu pedang wasiat yang mempunyai kekuatan gaib. Plotnya dikaitkan dengan empat tokoh utama, ialah Liu Su (刘素), Hao Lian (郝联), Ma Jun (Ma Tjoen) (马俊) dan Bao Gang (包刚), yang masing-masing mengalami pengalaman yang pahit, tetapi yang selalu saling membantu.

Waktu cerita dimulai, mereka sudah bersumpah untuk menjadi saudara (*yixiong/gie hiong* 义兄). Liu Su (刘素), dan Hao Lian (郝联) berasal dari keluarga pegawai negeri tinggi, sedangkan Ma Jun (马俊) dan Bao Gang (包刚) berasal dari keluarga sederhana. Dari keempat saudara itu, Ma Jun yang paling membela keadilan dan paling gagah. Dia baru membunuh seorang pegawai yang ingin memaksa seorang wanita menjadi istrinya. Sesudah lari dari ibu kota Luoyang (洛阳), Ma Jun bertemu dengan seorang Taois yang memberikannya pedang ajaib dan menjadi gurunya.

Liu Su (刘素) yang dipilih sebagai calon suami seorang permaisuri ditipu pegawai yang jahat dan terpaksa lari dari ibu kota. Dalam perjalanannya, dia ditangkap penjahat dan dipaksa menyamar diri sebagai pelacur wanita. Lalu Liu Su dibeli oleh seorang namanya Fu Daxiong (富大雄) agar dijadikan istri muda. Tetapi istri utama Fu Daxiong tidak setuju, dan akhirnya Liu Su dijadikan budak. Adik wanita Fu Daxiong mendapati tahu bahwa Liu Su sebetulnya bukan wanita, dan jatuh cinta dengannya. Lantas peristiwa ini dibongkar, Liu Su akan diantarkan ke kantor pengadilan dan adik Fu Daxiong terpaksa melarikan diri.

Ma Jun (马俊) mengetahui bahwa kaisar Wudi (武帝) akan dibunuh oleh penghianat, dan dia menyelamatkannya. Ma Jun juga membebaskan Liu Su waktu diantarkan ke kantor pengadilan, serta juga menyelamatkan seorang wanita dari keluarganya sendiri yang akan dikawin paksa oleh seorang penjahat.

Akhirnya Ma Jun, bersama dengan kawannya, pergi memukul si penjahat itu dalam sarangannya. Lalu, terjadi pertempuran, dan keempat saudara bersumpah melawan musuhnya, karena diberi senjata ajaib oleh dewi Guanyin (观音). Sesudah kembali ke ibu kota, keempat saudara diberi pangkat dan kemudian masing-masing menikah.

Sedikit Catatan tentang Penyalin Cerita Silat Transisi

Dari ketiga penyalin “cerita silat transisi” yang namanya dikenal, Yap (atau Jap) Goan Ho (叶源和), Lim Ho Hin, dan Lie Kim Hok (李锦福), kedua pertama yang paling produktif. Yang ketiga oleh karena kemampuan berbahasa Tionghoa tidak cukup,

terpaksa bekerja dengan bantuan dua kawan, namanya Tan Kie Lam dan Tee Pek Thay, yang kemahiran bahasa Tionghoa jauh lebih baik.²⁸ Pada umumnya, para penyalin tidak anggap perlu menulis kata pengantar, sehingga sedikit sadja yang diketahui tentang cara mereka memilih cerita yang disadur.

Yap Goan Ho

Yap Goan Ho (叶源和), dilahirkan di Batavia dan meninggal di kota tersebut pada tanggal 20 November 1894. Seperti Tjiong Hok Long (鍾福龙, 1847-1917), dia sekaligus saudagar, pencetak dan penerbit. Rupanya percetakan Yap Goan Ho didirikan di Batavia pada tahun 1883. Pada tahun 1888 dia menerbitkan harian *Sinar Terang*, dan sekitar tahun 1893, mendirikan cabang “Drukkerij Yap Goan Ho” di Gang Pinggir, Semarang (Liem, 1933, p.164).

Menurut Liem Thian Joe, salinan pertama Yap Goan Ho ialah cerita *Kian Long Khoen Joe Kang Lam* (乾隆君遊江南) atau “Perjalanan Kaisar Qianlong ke Tiongkok Selatan” yang diterbitkan pada tahun 1883, dan yang “dapekten banjak langganan dari Djawa Tengah”.²⁹ Novel ini rupanya bisa juga digolongkan dalam jenis “cerita silat transisi”. Tetapi oleh karena edisi pertama yang asli belum diketemukan, untuk sementara ini studinya tertunda.³⁰ Dalam salinan ini Kaisar Qianlong, yang disamar seperti saudagar, dikisahkan sebagai seorang pendekar pembela keadilan, yang pandai bersilat dan berkeliling untuk memeriksa dengan mata kepala sendiri keadaan masyarakat dalam kekaisarannya. Salinan Yap Goan Ho yang terakhir, *Xiyou ji* (西遊記 atau “Kisah Perjalanan ke Barat”), dikeluarkan antara 1895 dan 1902, saat sesudah Yap Goan Ho meninggal dunia.

28 Tio Ie Soei [1959], h. 73.

29 Judul yang tepat ialah : Boekoe tjerita di negri Tjina merk Taij Tjeng Tiauw dari Hongtee Kian Long Koen tersalin dari boekoe Tjina, Batavia, Ijap Goan Ho, 1883, dengan gambar. Terjemahan ini tersimpan di PNRI (tetapi tidak lengkap, hanya 10 jilid pertama). Salinan lain, yang berbeda, diterbitkan tanpa nama penyalin pada permulaan abad kedua puluh: Tjerita Kian Long Koen, Weltevreden, Druk. Favoriet, tanpa angka tahun, 16 jilid, 1258 h., bergambar; juga tersimpan di PNRI.

30 Edisi berbahasa Tionghoa pertama yang tersimpan diterbitkan pada tahun 1893 dengan judul *Shengchao dingsheng wannianqing* (圣朝鼎盛晚年青); lihat Ouyang Jian (Ouyang, 2001, p.787-789).

Dinilai dari berita kematiannya yang dimuat dalam *Bintang Timor* (dikeluarkan di Singapura, 3 Desember 1894) Yap Goan Ho termasyhur sampai ke seberang:

Maka dengan sedih sudah hilang Baba ini didalam dunia, kerana Baba itulah yang sangat mashor nama-nya didalam sluru tanah Hindia Olanda, kerana dari pandei-nya surat China terlalu amat tajam dan banjak skali mengeluarkan hikajat2 China didalam bahasa Melayu dan huruf Blanda, dan membuat suatu jalan supaya orang China yang tiada bulih bacha surat China bacha dan tahu hikayat di negri.

Lim Ho Hin

Kalau dibandingkan dengan Yap Goan Ho, sedikit saja yang diketahui tentang Lim Ho Hin yang rupanya tidak pernah bekerja dalam bidang percetakan atau penerbitan. Cerita pertama yang disalinnya ke dalam bahasa Melayu ialah cerita cinta *Wumei yuan* (*Ngo Bie Yan*) (五美缘) (1822) atau cerita “Lima nona elok”, yang diterbitkan di Batavia oleh W. Bruining pada tahun 1883. Lim Ho Hin juga pernah menyalin beberapa cerita bersejarah (Salmon, 1981, p.248). Salinan terakhir rupanya *Sanhe mingzhu baojian* yang diterbitkan pada tahun 1885.

Lie Kim Hok

Lie Kim Hok dilahirkan di Bogor pada tahun 1853, dan meninggal dunia di Batavia pada tahun 1912. Dia disekolahkan dalam suatu sekolah swasta berbahasa Belanda yang dipegang seorang misionaris. Baru pada tahun 1866, dia diajari bahasa Hokkien dalam suatu sekolah Tionghoa. Tetapi pada tahun 1869, dia pindah lagi ke sekolah Belanda. Pada tahun 1876, buku pertama karangannya diterbitkan di Bogor. Pada tahun 1885 Lie Kim Hok mendirikan percetakan atas namanya sendiri di Bogor dan pada tahun berikut mengeluarkan harian *Pembrita Betawi*.

Rupanya Lie Kim Hok mulai tertarik oleh sastra Tionghoa sedari akhir tahun 70-an sebab, antara tahun 1885 dan 1887, dia pernah mengeluarkan empat salinan cerita Tionghoa, serta juga suatu novel modern yang berdasarkan dua novel Europa. Salinan buku cerita Tionghoa pertama, cerita cinta *Dji Touw Bwe* (二度梅) (1800), “Bunga prunus yang berbunga dua kali”, dikeluarkan di Bogor pada tahun 1885. Pada tahun berikutnya, dia menyalin lagi dua cerita, *Lek Bouw Tan* (绿牡丹) (1886) serta *Jing fu xinshu* (警富新书) (1809) “Buku baru untuk mengawasin orang kaya” yang diberi

nama tokoh utama, *Nio Thian Lay* (梁天来), sebagai judul (1886-1987). Cerita kedua ini tergolong cerita perkara pengadilan. Salinan terakhir, *Ho Kioe Toan* (好逮传, iaitu “Perjodohan yang sempurna”) (cetakan pertama sekitar 1683), tergolong dalam “cerita cendekiawan berbakat dan wanita rupawan”, tetapi cerita ini juga mengandung beberapa ciri cerita silat.

Bisa dilihat dari salinan Lie Kim Hok ini bahwa pada tahun 1880-an, dia, atau kawannya Tan Kie Lam dan Tee Pek Thay, ikut serta mode sastra yang telah berkembang di Tiongkok pada permulaan abad ke-19. Minat Lie Kim Hok terhadap cerita cendekiawan berbakat dan wanita rupawan, cerita perkara pengadilan, serta “cerita silat transisi” begitu kuat, sehingga dicerminkan dalam plot karya karangannya sendiri *Tjhit Liap Seng* (*Bintang Toedjoeh*) (1886-1887) yang berdasarkan dua novel Eropa.³¹

Rupanya pada waktu itu pembaca menyukai cerita yang lakonnya penuh kejadian yang tidak terduga, seperti juga di Eropa dengan cerita Rocambole, karangan Ponson du Terrail (1829-1871), yang sebetulnya juga diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Lie Kim Hok pada permulaan abad berikutnya (Salmon, 1981, p.231).

Salinan Lek Bouw Tan dan Keistimewaannya

Kalau dilihat dari kebiasaan penerbit Tionghoa abad ke-20 yang menerbitkan kembali salinan kuno tanpa menyinggung nama penyalin atau atas nama orang lain, ada kemungkinan besar bahwa cetakan *Lek Bouw Tan*, atas nama samaran Tjan Tjing Tjong (1912), tidak lain dari salinan Lie Kim Hok (yang persis meninggal dunia pada tanggal 6 Mei tahun itu).

Lalu jika salinan Tjan Tjing Tjong dinilai dari soal bahasanya, gaya tulisannya agak mirip bahasa yang digunakan pada akhir abad ke-19. Terlebih lagi, penyalin campur tangan dalam salinannya. Terutama semua judul yang memulai tiap bab (atau *hui* 回), dihapus seperti juga sajak-sajak yang mengikutinya. Lalu dia mengganti permulaan cerita asli dengan kata pengantar karangannya, yang seperti berikut:

31 Lihat C. Salmon, “Asal Usul Novel Melayu Modern: Tjhit Liap Seng (Bintang Toedjoeh). Karangan Lie Kim Hok (1886-1887)”, dalam C. Salmon, Sastra Indonesia Awal. Kontribusi Orang Tionghoa, Jakarta, KPG, 2010, h. 149-186.

Kong-Leng (广陵) ada satoe kota jang pernanja di Yang-tjioe-hoe (扬州) dimana berbagi-bagi kesenangan senantiasa ada moengoendjoenken pada saban taohen. Kaloe sadja kita menanja pada pendoeoek Kong-Leng, nistjaja kita nanti dapet djawaban, itoe tempatlah jang paling bagoes letaknja dari semoea bilangan negrinja jang begitoe besar. Begitoealah rajat diitoe kota tjinta tempat kelahirannja. Tetapi kita mengarang ini tjerita, adalah perloenja boeat soegoeken pembatja satoe hal jang bener kedjadian, dari itoe biarlah kita tinggalin sadja doeloe kebagoesannja itoe kota sampe di blakang kali, djika sabenarnja memang ada perloe aken kita loekisken. (h. 1)

Sesudah itu penyalin mulai dengan salinan cerita yang berbunyi begini:

Di antara pendoeoek Kong-Leng adalah seorang bernama Lok Liong (骆龙) alias Theng-in (腾云) anak tersohor pande ilmoe silat, hingga koetika ia soeda oemoer dewasa, ia dapet gelaran Boetjinsoe. Berselang brapa blas taoen sesoedanja ia dapet itoe gelaran, laloe ia pinda ka afdeeling Teng-hin-hoe (定县) dengan mendjabat pankat Yoetek.³² (h. 1-2)

Dalam bab ketiga, dikisahkan kedatangan Hua Bilian (Hoa Pek Lian) (花碧莲) bersama dengan orang tuanya. Cerita asli memuat sebuah sajak yang melukiskan keelokan si Hua Bilian, yang mungkin diambil dari *gucinya*. Penyalin mengganti sajak itu dengan mengarang sebuah syair Melayu yang diantarkan seperti berikut ini:

Pembatja-pembatja, mendengerin katanja si pengarang hingga kita si penjalin poenja mata djadi berbajang-bajang dengan kebagoesannja itoe gadis. Dari itoe idjinkenlah kita bikin sedikit sairan boeat mengalem ketjantikannja itoe gadis tapi maafken lah pada kita kaloe pembatja djadi koerang setoedjoe dengan kita poenja aleman dan bikin lah itoe sendiri menoeroet pembatja poenja kesoeka'an di dalam hati:

32 “且说广陵扬州有一人，姓骆，名龙，字腾云，英雄冠世，武艺精强。由武进士出身，初任定县游击之职。”

Ramboetnja item bagoes sekali,
Alisnja kereng matanja djeli,
Djadi lebi tjantik kerna maen di tali,
Soenggoe tiada bosen liat ratoesan kali.

Roepanja seperti bidadari,
Bermain di tali “kaja” menari,
Moekanja manis berseri seri,
Maski prempoewan moesti mengiri.

Langsing badannja bikin djadi laloewasa,
Moendoer dan madjoe soenggoe sebagi dansa,
Begitoe lemes hingga jang bisa,
Dapetken kedoewanja terlaloe soesa. (h. 27)

Rupanya dalam bab-bab yang berikut, penyalin kurang campur tangan, walaupun kesimpulan cerita, dalam bentuk sajak, yang mengandung ide bahwa berandal bisa menjadi orang baik (江湖有义终非盗...), dibuang saja, (seperti juga dalam beberapa cetakan asli yang dikeluarkan belakangan). Tetapi dalam salinan, berandal sendiri yang berpendapat bahwa kedudukan mereka tidak sebaik kedudukan pegawai besar atau kecil, seperti diakui kepala berandal Bao Zi'an (Pauw Soe An) (鲍自安) yang bicara dengan panjang lebar seperti berikut (bab 54):

Liatwie Sianseng jang terhormat! Dengan ini saja maoe bitjaraken sedikit hal jang perloe sekali diketahoei oleh Liatwie Sianseng jang dermawan. Sebenarnja akoe tjemloengin dirikoe ka dalem golongan kawanang bangsat, boekan sekali-kali akoe ada niat, tetapi lantaran ketjandjoeran mendjadi apa bole boeat, sebab barang jang soeda kasep tiada bisa ditarik kembali. Boeat akoe dan Tjin-hong (Hua Zhenfang 花振芳) bole dibilang soedah banjak oemoer dan soeda boekan waktoenja jang kita-orang moesti bantoe negeri. Aken tetapi Liatwie Sianseng ada orang jang masi moeda (siauw lian), dan sekarang ada waktoenja moesti bekerdja aken goena kabaekannja negri. (h. 737) (...) Apa tidak baik kita-orang bantoe toeloengin saorang jang setia sebagi Lo Leng Ong (芦陵王)? Djika kita soeda bisa dapet gandjaran, soeda tentoe kita moesti dapet pangkat. Pangkat besar, atawa

kendati poen pangkat ketjil, tetapi toch namanja ada satoe roepa, jaitoe orang berpangkat. Tjoba kaloe kita orang masi mendjadi rampok, biarpoe kakaja'an kita orang ada banjak, tapi toch tiada loepoet kita orang poenja anak tjoetjoe orang tentoe panggil toeroenan perampok.³³ (h. 737-738)

Pada halaman sampul edisi 1816 (lihat gambar), dan pada akhir cerita asli edisi belakangan, disebut bahwa *Lü mudan* ialah *Sambungan cerita pemberontakan pada Dinasti Tang (Fan tang houzhuan 反唐后传)*, sedangkan dalam salinan ditulis begini:

Hoa Pek Lian (Hua Bilian 花碧蓮) poenja pertjintaan ada berachir baek inilah tentoe ada membikin pematja merasa poeas, hingga kita kira, dengan ini kita bole sedarkan pematja dari mengimpi dengan keadaan doeloe. Aken tetapi kaloe kita bisa mendapet taoe trang, banjak pematja jang masi soeka dengan ini tjerita, sebole bole kita nanti paksakan diri, boat senangkan hati pematja dengan samboengannja. Tamat.

Kesimpulan

Dari catatan di atas, bisa diduga bahwa salinan “cerita silat transisi” ini, seperti versi asli di Tiongkok, pernah mendapat perhatian pembaca dari segala lapisan masyarakat, baik lelaki, maupun perempuan.

Cerita macam ini memberi gambaran cukup tajam dari kekaisaran Tiongkok, yang juga gampang diterima oleh pembaca yang kurang memahami sejarah negeri leluhur. Patut diperhatikan bahwa penulis mengisahkan tekanan sistem pengadilan terhadap rakyat dari suatu pihak dan, dari pihak lain, peranan kaum pengkhianat dalam masyarakat, sehingga hubungan antara keduanya diperlihatkan secara parodi.

Dari pihak lain, salinan macam ini juga mengantarkan pembaca ke dalam suatu dunia impian di mana golongan-golongan masyarakat diperlihatkan dengan mata lain,

33 “我等流落江湖为盗，非久计也。老拙同花兄弟已经年，不足为惜。而诸位正在壮年，正可建功立业。目下芦陵王居房州，因奸谗弄权，不敢回朝。我等何不前去相投，保驾回朝。大小得个官职。亦蒙皇上封赠。若在江湖上，虽有巨万之富，他日子孙难免盗跖之后为众口所訛。”(第55回)

sedangkan pendekar-pendekar diberi kekuatan istimewa yang berdasarkan atas kemauan mereka sendiri, seperti Hoa Pek Lian (花碧莲) dalam cerita *Lek Bouw Tan* (绿牡丹), atau atas ilmu gaib yang diberi mereka oleh dewa-dewi seperti Ma Tjoen (马俊) dalam cerita *Samhap Bengtjoe Pokiam* (三合明珠宝剑).

Boleh dikatakan bahwa kedua cerita silat transisi ini adalah pendahulu jenis cerita silat tertentu yang akan muncul pada tahun 1920-an. Karena itu, ada baiknya kalau bisa dicetak ulang dalam bahasa Melayu, atau lebih baik lagi, disediakan suatu blog di internet sehingga dengan membaca salinan cerita silat langka pembaca-pembaca diberi kesempatan menilai perkembangannya di Indonesia dalam jangka waktu panjang.

Rujukan

- Altenburger, R. (2009). *The Sword and the Needle. The Female Knight-errant (xia) in Traditional Chinese Narrative*. New York: Peter Lang.
- Liang, S. (1990). 武俠小说话古今 [Wuxia Xiaoshuo Hua Gujin]. Shijiazhuang: Huashan wenyi chubanshe.
- Liem, T. J. (1933). *Riwayat Bangsa Tionghoa di Indonesia, Bagian Riwayat Semarang*. Semarang: Kamadjoean.
- Liu, T. Y. (1967). *Chinese Popular Fiction in Two London Libraries*. Hong Kong: Lungmen.
- Liu, Y. (1992). 中国武俠小说史 [Zhongguo Wuxia Xiaoshuo Shi]. Shijiazhuang: Huashan Wenyi Chubanshe.
- Lu, X. (1932). 上海文艺之一瞥 [Shanghai Wenyi Zhi Yi Pie]. Dalam [二心集] *Erxin ji*. Shanghai: Hezhong Shudian.
- Lu, X. (1958). 中国小说史略 [Zhongguo Xiaoshuo Shilüe]. Xianggang: Shenghuo-Xinzhishi Sanjian Shudian. (edisi pertama 1925).
- Ôtsuka, H. (1984). *Chûgoku Tsûzoku Shôsetsu Mukuroku Kaiteikô*. [中国通俗小说目录改订稿] Tokyo: Kyuko shoin, Shôwa 59.
- Ouyang, J. (Ed.). (2001). 中国通俗小说总目提要 [Zhongguo Tongsu Xiaoshuo Zongmu Tiyao]. Beijing: Zhonghua Shuju. (cetakan pertama 1992).
- Salmon, C. (1981). *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia. A Provisional Annotated Bibliography*. Paris: Etudes insulindiennes-Archipel 3.

- Salmon, C. (2010). *Sastra Indonesia Awal. Kontribusi Orang Tionghoa*. Jakarta: KPG.
- Sun, K. (1958). *中国通俗小说目录* [Zhongguo Tongsu Xiaoshuo Mulu]. (Rev. ed.). Beijing: Zhonghua Shuju.
- Tio, I. S. (1959). *Lie Kim Hok (1853-1912)*. Bandung: Good Luck.
- Wan, M. B. (2009). *Green Peony and the Rise of the Chinese Martial Arts Novel*. Albany: State University of New York Press.
- Wang, H. (1988). *中国武侠小说史略* [Zhongguo Wuxia Xiaoshuo Shilüe]. Taiyuan: Beiyue Wenyi Chubanshe.
- Ye, H. (1994). *武侠小说谈艺录* [Wuxia Xiaoshuo Tan Yi Lu]. Taipei: Lianjing Chuban Gongsi.

Editor In-charge: Dr. Yam Kah Kean / Dr.Thock Ker Pong

Some Thoughts Regarding the Translations of Knights-Errant Novels in Indonesia during the Second Half of the 19th Century

Claudine Salmon³⁴

French National Centre for Scientific Research, Paris

Abstract

After having cast a glance at the beginnings of *xiayi xiaoshuo* 侠义小说 or “Knights-errant Novels” in Qing China, we consider the translation development of these novels in Indonesia, especially in Jawa. A look at the corpus of that fiction in book form shows that at least four such novels were translated between 1883 and 1887, namely: *Lü mudan* 绿牡丹 or “Green Peony” (1800), *Wan hua lou* 万花楼 or “Pavilion of Myriad Flowers” (1808), *Tianbao tu* 天宝图 or “The Picture of Tianbao” (1814), and [*Dahan*] *Sanhe mingzhu baojian* [大汉]三合明珠宝剑全传 “The Complete Story of the Triple Sword adorned with Bright Pearls Set during the Han Dynasty” (1848). Then we provide some information regarding the translators and end by investigating the Malay translation of “Green Peony” which is representative of the genre.

34 Prof. Dr. Claudine Salmon, graduated from University of Sorbonne, Paris by 1970, started his study on the history and culture of Indonesia as he lived in Jakarta from 1967-1969. As his education background is more on the language and history of China, he then focused his research mainly on Chinese community in Indonesia.

